

**JUDUL BUKU**  
**TEKNOLOGI YANG MENGUBAH DUNIA**

Penulis : Djenni Sasmita, S. AP, M. A

**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hak asasi manusia sehingga memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang tertera dalam pasal 31 ayat (1) Undang --Undang Dasar 1945 yang menyebutkan bahwa: setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan adalah salah satu hal penting, sehingga mendorong pemerintah untuk terus meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Kualitas layanan pendidikan dapat ditunjukkan dengan peningkatan mutu pendidikan dan pembaharuan sistem pendidikan. Salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan pemerataan pendidikan dan perbaikan sistem pendidikan . Di zaman modernisasi seperti sekarang, manusia sangat bergantung pada teknologi. Hal ini membuat teknologi menjadi kebutuhan dasar setiap orang. Dari orang tua hingga anak muda, para ahli hingga orang awam pun menggunakan teknologi dalam berbagai aspek kehidupannya. Teknologi di masa kini telah berkembang dengan pesat tak seperti waktu dulu, Teknologi sangatlah berpengaruh dalam aspek kehidupan manusia dan ikut berperan dalam kehidupan masyarakat luas khususnya peran teknologi dibidang pendidikan. Dalam pendidikan sendiri teknologi kini memiliki peranan tersendiri dalam proses belajar mengajar.

Hasil teknologi telah sejak lama dimanfaatkan dalam pendidikan. Penemuan kertas, mesin cetak, radio, film, TV, Komputer dan lain lain itu dimanfaatkan bagi pendidikan. Pada hakekatnya alat alat tersebut tidak dibuat khusus untuk keperluan pendidikan, akan tetapi alat-alat tersebut ternyata dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi saat ini tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu dan senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaan teknologi informasi dan komunikasi bagi dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat(3) menjelaskan bahwa "Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang

saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional". Terkait dengan sistem pendidikan, saat ini telah dilakukan pembaharuan terhadap sistem pendidikan, yaitu dengan melakukan sistem zonasi pada saat pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Adapun tujuan dari sistem zonasi yaitu ingin melakukan pemerataan kualitas pendidikan. Sistem zonasi memunculkan 2 dampak, yaitu:

1. Dampak positif dari sistem zonasi yaitu peserta didik yang memiliki intelektual dan ekonomi kurang, masih memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang jauh lebih baik, sehingga mereka dapat meningkatkan potensi yang ada pada dirinya,.
2. Dampak negatifnya yaitu siswa yang berprestasi tidak mampu melanjutkan pendidikan ke sekolah favoritnya, akibatnya prestasi yang tidak ditunjang dengan pendidikan yang memadai dapat menurunkan kualitas mereka, sehingga dapat menurunkan semangat belajar mereka,

Untuk mencapai output yang maksimal, tentunya memerlukan lulusan-lulusan yang memiliki karakter tangguh terhadap tantangan yang dihadapinya. Kecerdasan kemampuan atau Adversity Quotient (AQ) telah disarankan penerapannya dalam dunia pendidikan, ini dikarenakan peserta didik lebih tangguh terhadap tantangan. Sesuai dengan apa yang dilaporkan Effendi dkk (2016), ada hubungan yang signifikan antara AQ dengan IQ (mental dan kognitif), AQ dengan EQ (emosi dan perasaan) dan AQ dan SQ (spiritual). Dalam realita kehidupan, sering dijumpai seseorang mengalami berbagai persoalan. Stoltz (2007) dan Stoltz dan Weihenmayer (2010) telah menginformasikan bahwa beberapa persoalan yang dapat terjadi meliputi, (a) kesulitan batin (kurangnya rasa percaya diri, rasa takut, kecemasan, depresi, kesepian, masalah kesehatan, insomnia, ketidakpastian) dan (b) kesulitan yang diakibatkan oleh faktor eksternal, seperti: masalah ekonomi, kegagalan dalam pemeriksaan, komputer rusak, tergores mobil, bencana alam dan lainnya. Selain itu, Effendi dan Zamri (2013) mengatakan bahwa, kesulitan batin seperti, takut gagal, cemas pemeriksaan, rendah diri, dan ketakutan akan pengangguran serta kesulitan serta lingkungan hidup yang tidak nyaman seringkali menggerogoti pikiran peserta didik. Kesulitan atau permasalahan yang muncul menjadi tantangan yang akut, dan terkadang orang tidak mampu menghadapi dan mengatasi tantangan yang dialaminya. Menurut Stoltz (1997), sikap mudah menyerah dan putus asa terhadap tantangan yang dihadapi sangat dikawatirkan pada kondisi lebih buruk. Karena itu, perpaduan aspek AQ dengan beberapa aspek kecerdasan lainnya perlu diterapkan dalam dunia pendidikan (terutama pendidikan kejuruan) sehingga berkontribusi dalam meningkatkan jumlah tenaga terampil.

Hal ini sesuai dengan teori connectionism (S-R Bond) Thorndike tentang hukum belajar Law of Exercise yang mengatakan " Bahwa hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat jika sering dilatih, dan semakin berkurang jika jarang dilatih". Hal ini juga tidak sesuai dengan prinsip revolusi industri 4.0, yang mana pada era ini dibutuhkan individu yang memiliki sifat dinamis dan progresif, bukan malah mengalami kemunduran dalam proses belajar seperti karya Larry Dossey tentang tangisan dari buku *The Extraordinary Healing Power of Ordinary Things*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Kasali, Rhenald. 2015. *Change Leadership Non-Finito*: Mizan

Stoltz, Paul G. 1997. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. T. Hermaya: Grasindo

Sholekhudin M. 2010. “Sekolah Gratis di Teras Rumah” dalam *Intisari Ekstra*.: Intisari

Trim, Bambang. 2019. “Mengubah Tangisan Menjadi Tulisan”.

<https://www.kompasiana.com/bambangtrim/5c55a54712ae94621f2e9734/mengubah-tangisan-menjadi-tulisan>, Kompasiana.